

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inovasi teknologi telah menjadi pemicu utama perubahan sosial, mendorong otomatisasi dan digitalisasi yang membentuk masyarakat kontemporer. Para sosiolog mencatat bagaimana teknologi telah mempercepat mobilitas individu dan mendekatkan dunia (Kabelen & Putri, 2022). Salah satu manifestasi paling signifikan dari revolusi digital ini adalah kemunculan platform media sosial, yang memungkinkan individu terhubung secara global dan berbagi informasi secara waktu nyata.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi ini telah menciptakan ruang publik baru yang kompleks namun mudah diakses, mengubah pola komunikasi yang mapan. Media sosial, seperti yang dijelaskan Nasrullah (Atmadja & Ariyani, 2018), memungkinkan kolaborasi, berbagi informasi, dan pembentukan jaringan sosial virtual. Karakternya yang interaktif mendorong pengguna tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan informasi, bahkan menciptakan tren. Di Indonesia, aktivitas media sosial menunjukkan peningkatan signifikan dengan 191,4 juta pengguna internet, menempatkannya sebagai salah satu negara teraktif di dunia pada 2024. Instagram, dengan 173,59 juta pengguna, menjadi platform yang sangat populer karena fitur interaktif dan estetika visualnya (Reportal, 2024).

TOP SOCIAL NETWORK PLATFORMS IN INDONESIA	PERCENTAGE	ACTIVE USERS (IN MILLION)
Instagram	84.80%	173.59
Facebook	81.30%	166.42
TikTok	63.10%	129.17
Twitter	58.30%	119.34
Pinterest	36.70%	75.12
Kuaishou	35.70%	73.08
LinkedIn	29.40%	60.18
Discord	17.60%	36.03
Likee	14.20%	29.07

Tabel 1. 1 Tabel 1.1 *Top Social Network Platform in Indonesia*

Sumber: *The Global Statistics*

Di tengah dinamika ini, muncul fenomena konten kreator, individu yang secara profesional merancang, meriset, dan memproduksi konten untuk media sosial (Sundawa & Trigartanti, 2018). Keahlian mereka dalam menyajikan informasi secara menarik dan relevan memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik. Fenomena ini, khususnya di kalangan konten kreator Muslim di Instagram, sangat menarik diteliti karena keberadaan mereka berfungsi sebagai respons terhadap tantangan kontemporer umat Islam. Mereka memiliki potensi besar untuk menjalankan peran aktif sebagai agen edukasi sosial di tengah masyarakat, membentuk narasi dan kesadaran kolektif.

Peran ini datang bersama dengan tantangan serius. Globalisasi intensif telah memfasilitasi infiltrasi budaya Barat, kerap membawa nilai sekularisme dan liberalism yang cenderung menjadi standar global (Arif, 2015). Fika (Komara, 2022) menyoroti bagaimana nilai-nilai sekuler ini mendominasi ruang-ruang digital, didorong oleh ekonomi kapitalis dan disebarkan melalui berbagai produk industri budaya populer, termasuk konten media sosial. Akibatnya, konten digital berpotensi menyebabkan masyarakat kehilangan jati diri dan nilai-nilai keagamaan yang fundamental. Dampak negatif ini terlihat pada peningkatan gaya hidup konsumtif yang mengalihkan perhatian dari isu sosial penting (Arif, 2015), serta penyebaran konten pornografi dan gaya hidup

bebas yang diadopsi dari budaya Barat di kalangan generasi muda (Admojo et al., 2023).

Fenomena ini dipandang sebagai ancaman serius di tengah masyarakat Muslim, yang membutuhkan agen perubahan yang mampu menjembatani ajaran Islam yang otentik dengan realitas modern yang kompleks. Di sinilah konsep *rausyanfikir* (intelektual pencerah), yang digagas oleh Ali Syari'ati, menjadi sangat relevan sebagai pisau bedah analisis. Syari'ati memperkenalkan konsep *rausyanfikir* sebagai antitesis terhadap kondisi stagnasi dan keterasingan umat Muslim dari identitas sejati mereka, yang diakibatkan oleh adopsi buta terhadap modernitas Barat (*gharbzadegi*) serta interpretasi agama yang dogmatis (Syari'ati, 2013). Menurut Syari'ati seorang *rausyanfikir* memiliki kesadaran kritis mendalam, mampu mengintegrasikan ilmu keislaman dan modern, serta mengemban misi pencerahan dan edukasi sosial guna membangkitkan kesadaran kritis umat. Dalam konteks digital, konten kreator Muslim berpotensi besar berfungsi sebagai *rausyanfikir* yang menjadi penghubung antara ajaran agama dan realitas kehidupan sehari-hari, dengan mengedukasi para pengikutnya melalui konten digital. Inilah kualitas keagenan edukasi sosial yang akan dipahami melalui lensa *rausyanfikir*

Penelitian ini mengarahkan fokus analisis pada akun @aab_elkarimi, seorang konten kreator Muslim yang konten-kontennya secara konsisten menunjukkan upaya membangun kesadaran kritis dan mengintegrasikan perspektif Islam dalam isu-isu sosial kontemporer, sesuai dengan ideal *rausyanfikir*. Aab elkarimi, dengan nama asli Abdul Qodir, adalah aktivis dakwah yang aktif membuat konten dakwah dan edukasi sejak tahun 2019. Dengan 225 ribu pengikut dan 645 konten (per April 2025), ia memiliki potensi besar memengaruhi opini public, terutama melalui penekanan pada kesadaran kritis terhadap dominasi budaya Barat dan pandangan kritis terhadap isu sosial-politik dari perspektif Islam.

Meskipun penelitian mengenai konten kreator @aab_elkarimi sudah cukup banyak dilakukan, seperti yang memfokuskan pada gaya komunikasi dan efektivitas dakwah (Firman & Kamil, 2022); (Jamiludin, 2023); (Sarifah, 2023); (Bajeber, 2024),

serta perbandingan model komunikasi (Muyassaroh, Harto, Suparto, Permadi, & Sutjiatmi, 2024) yang menyebut Aab Elkarimi menggunakan pendekatan kritis dalam menyajikan isu-isu sosial, politik dan agama. Penelitian ini akan berbeda secara fundamental. Peneliti fokus menganalisis peran @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial, khususnya konten-konten yang membahas isu-isu sosial kemasyarakatan dari perspektif Islam, dan secara spesifik menggunakan pisau analisis *rausyanfikir*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran konten kreator Muslim @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial menyajikan isu-isu relevan di Instagram?
2. Nilai-nilai sosial apa yang diadvokasi @aab_elkarimi dalam upayanya sebagai agen edukasi sosial terhadap isu-isu kontemporer?
3. Bagaimana analisis konsep *rausyanfikir* dalam sosiologi Islam merefleksikan peran @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran konten kreator Muslim @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial menyajikan isu-isu relevan di Instagram.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang diadvokasi @aab_elkarimi dalam upayanya sebagai agen edukasi sosial terhadap isu-isu kontemporer.
3. Untuk menganalisis konsep *rausyanfikir* dalam sosiologi Islam merefleksikan peran @aab_elkarimi sebagai agen edukasi sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa aspek yang dianggap berguna dari penelitian ini, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian sosiologi Islam, dalam konteks fenomena media sosial dan konten kreator Muslim, memperkaya khazanah ilmu dengan menganalisis implementasi dan relevansi konsep *rausyanfikir* di era digital, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pembangunan dan penyampaian edukasi sosial oleh tokoh agama melalui platform media sosial. Ini dapat berkontribusi pada studi tentang komunikasi digital, edukasi, dan pengaruh media sosial.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi konten kreator Muslim lainnya: Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan inspirasi dalam mengembangkan strategi penyampaian isu-isu sosial yang efektif dan relevan melalui platform media sosial.
- 2) Bagi Organisasi Keagamaan dan Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang potensi dan tantangan media sosial dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan membangun kesadaran sosial terutama di kalangan generasi muda.
- 3) Bagi Masyarakat Umum (Audiens Media Sosial): Penelitian ini dapat meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis dalam mengonsumsi konten digital terkait isu sosial dan agama.
- 4) Sebagai Referensi bagi Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan bagi penelitian mengenai fenomena konten kreator Muslim, Sosiologi Islam dalam konteks digital, atau studi tentang edukasi sosial melalui media sosial.

E. Kerangka Berpikir

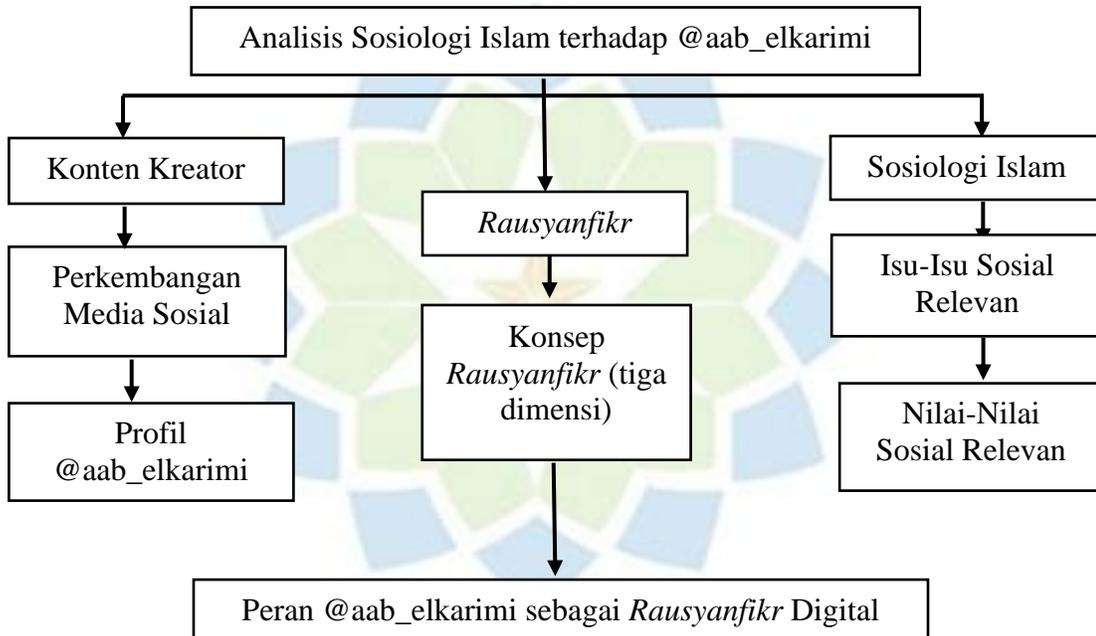
Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap fenomena pesatnya perkembangan media sosial, khususnya Instagram. Platform ini telah menjadi ruang publik baru yang signifikan dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini. Di tengah dinamika ini, media sosial dimanfaatkan individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai pengguna biasa maupun sebagai aktor kunci dalam perubahan sosial digital, termasuk melalui peran sebagai konten kreator.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana konten kreator Muslim menggunakan platform ini untuk aktif menjalankan perannya sebagai agen edukasi sosial. Mereka tidak hanya membagikan nilai-nilai Islam, tetapi juga secara aktif menginspirasi dan mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, melalui konten-konten yang kreatif dan relevan dengan kesehariannya. Seringkali, konten ini membawa perspektif kritis terhadap fenomena sosial kontemporer yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam. Akun Instagram @aab_elkarimi menjadi fokus studi kasus karena representasinya sebagai konten kreator yang secara eksplisit membahas isu-isu sosial dengan perspektif agama Islam dan gaya bahasa yang khas, sesuai dengan indikasi observasi awal peneliti.

Untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan perspektif Sosiologi Islam sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam memahami bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam memengaruhi perilaku sosial, termasuk praktik komunikasi dan edukasi di ranah digital. Sosiologi Islam memungkinkan kita untuk melihat bagaimana agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam membentuk interaksi dan makna dalam masyarakat Muslim modern, sekaligus menjadi fondasi bagi peran keagenan edukasi sosial.

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menggunakan konsep *rausyanfikir* dari Ali Syari'ati sebagai pisau analisis utama untuk memahami kualitas keagenan edukasi sosial yang dijalankan konten kreator Muslim. Konsep ini menyoroti peran kaum intelektual Muslim yang memiliki kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial, serta berupaya melakukan mengedukasi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran @aab_elkarimi dalam menyampaikan isu-isu sosial kemasyarakatan melalui konten Instagramnya dapat dianalisis sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip konsep *rausyanfikir* yang menjadikannya agen edukasi sosial yang efektif.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2025